

Bermuhammadiyah

Seabad setelah zaman Ahmad Dahlan^{*}

Oleh Amika Wardana
a. wardana@uny.ac.id

*“Hidup-hidupilah Muhammadiyah,
dan jangan mencari hidup dalam Muhammadiyah”*

Satu pesan KHA. Dahlan tersebut termasuk yang paling sering disebut. Saking seringnya, para Muhammadiyahin sudah bosan dengannya dan kehilangan relevansi maknanya. Atau teman-teman IRM dan juga AMM pada umumnya, membuat plesetannya: *“Hidup-hidupilah Muhammadiyah, dan carilah pasangan hidup dalam Muhammadiyah”*. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa pesan beliau yang satu ini sangat sarat makna, hingga kapan-pun selama Muhammadiyah masih ada di bumi ini. Khususnya pada masa masa sekarang ini, ketika banyak kader karbitan dan orbitan *bonceng* organisasi, amal usaha dijarah oleh mereka yang memiliki KTM (Kartu Anggota Muhammadiyah) namun berkeyakinan, berideologi dan memperjuangkan nilai-nilai kontra-Muhammadiyah. Siapapun mereka itu, apa tidak takut *kuwalat* kepada Kiai Dahlan?

Membicarakan makna *kuwalat*, tanpa bermaksud percaya takhyul dan khurofat, dalam konteks bermuhammadiyah dalam arti meyakini, berideologi dan memperjuangkan nilai-nilainya. *Kuwalat* cenderung berarti pura-pura

^{*} Disampaikan pada Pelatihan TM II PD IRM Kota Yogyakarta, 1 Januari 2006

Amika Wardana bisa dihubungi lewat email a. wardana@uny.ac.id

bermuhammadiyah, menikmati dan makan-minum darinya, mendapatkan kedudukan dan kesempatan hidup karenanya, tapi tidak percaya dengan nilai-nilai Muhammadiyah dan tentu saja tidak berusaha sedikitpun memperjuangkannya. Lebih-lebih bila ditambah dengan turut serta dalam gerakan menjelekkkan, memfitnah dan merongrong Muhammadiyah. Itu yang disebut *kuwalat*. Karena dengan keberadaan mereka ini, Muhammadiyah menjadi lemah dan menuju kehancuran.

Pola Rekrutmen Muhammadiyah

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah menganut pola organisasi terbuka termasuk pola rekrutmennya. Meskipun dalam wacana Muhammadiyah sering muncul istilah 'Kader', sebenarnya definisinya tidak jelas dan sering dikaburkan dengan konsep 'Pimpinan'. Artinya tidak jelas bahwa kader adalah pimpinan itu sendiri atau pimpinan adalah kader sendiri, juga apa perbedaannya dengan anggota. Hingga saat ini, AD/ART Muhammadiyah hanya membahas tentang 'Anggota' dan 'Pimpinan' dan tidak membahas 'Kader Muhammadiyah'. Ketidakjelasan ini berakar pada sifat terbuka dalam Muhammadiyah. Berbeda dengan organisasi lain yang bersifat tertutup yang diperlengkapi dengan stratifikasi anggota yang hierarkhis, rigid dan berbagai hak dan kewajiban istimewa bagi masing-masing anggotanya.

Selama kurun waktu awal berdirinya hingga sekarang, meminjam kerangka konsep transformasi masyarakat muslim Indonesia Kuntowijoyo (beliau

mengadopsinya dari tesis Karel A. Steenbrink: Pesantren Madrasah Sekolah) dari masyarakat pra-industrial, semi-industrial dan industrial.

Pra-industrial	Genealogis
Semi-Industrial	Segmental
Industrial	Sporadis

Pada masa pra-industrial atau masa Muhammadiyah awal, pola rekrutmen Muhammadiyah menganut jalur Genealogis. Muhammadiyah berkembang ditopang oleh orang-orang yang masih kerabat, memiliki hubungan darah, bersaudara, bapak dan anak dan hubungan kedekatan dan kekerabatan lain. Muhammadiyah masa semi-industrial, rekrutmennya menganut jalur Segmental. Disini ia ditopang kelompok-kelompok tertentu. Ketika memasuki masa industrial, pola rekrutmen Muhammadiyah menganut Sporadis, terbuka, siapapun bisa masuk bila memenuhi syarat-syarat tertentu yang sangat umum (Wardana, 2003).

Implikasi pola rekrutmen sporadis ini tampak jelas pada masa sekarang. Para tokoh Muhammadiyah hasil rekrutmen jalur Genealogis dan Segmental mulai menghilang. Tokoh-tokoh Muhammadiyah terkini lahir dari perjuangan mereka dalam Muhammadiyah, bukan warisan dan pemberian. Terpilihnya Prof. Dr. M. Dien Syamsudin menjadi Ketua Muhammadiyah membuktikan pola sporadis ini. Beliau ketika duduk di bangku sekolah menengah, aktif di IPNU. Sifat inklusif Muhammadiyah ini tidak selamanya berdampak baik khususnya

bagi dirinya sendiri. Tanpa disadari, lahir pula orang-orang yang hanya *bonceng*, memanfaatkan dan mencari kehidupan dalam Muhammadiyah tanpa mau mengakui dan memperjuangkan nilai-nilainya.

Bermuhammadiyah

Berdasarkan keyakinan, praktek keagamaan dan afiliasi politiknya, Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan membuat klasifikasi warga Muhammadiyah di Wuluhan, Jember, Jawa Timur dengan kategorisasi: Islam Murni (Kel. *Al-Ikhlās*); Islam murni yang tidak mengerjakan sendiri tapi toleran terhadap praktek TBC (Kel. *Kiai Dahlan*); neotradisionalis (Kel. *Mumu*, Muhammadiyah-NU); dan neosinkretis (kel. *Munas*, Muhammadiyah-Nasionalis atau disebut juga *Marmud*, Marhaenis-Muhammadiyah) (Mul Khan, 2000). Berdasarkan kerangka analisis motivasi bermasyarakat dari Ferdinand Tönnies, seorang Sosiolog Klasik German. Dalam karyanya *Gemeinschaft und Gesellschaft* (diterjemahkan oleh Charles Loomis: *Community and Society*, 1963), ia mengemukakan dua tipe kerangka analisis tentang masyarakat berdasarkan motivasi individunya. Tipe *Gemeinschaft* (*Community/Komunitas*), dimana individu bergabung dalam masyarakat secara alami, yang ia sebut dengan *Wesenwille* (motivasi dasar/alami). Tipe kedua, *Gesellschaft* (*Society/Masyarakat*), dimana individu bergabung dalam suatu masyarakat didasarkan pertimbangan rasional dan kepentingan tertentu, yang ia sebut *Kürwille* (motivasi rasional).

Signifikansi dan relevansi kerangka analisis Tönnies terletak pada relasi antara masyarakat dengan individu anggotanya. Pada masyarakat *Gemeinschaft*,

berdasarkan *Wesenwille*, keberadaan individu merupakan alat dan sumber daya bagi masyarakat untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya pada masyarakat *Gesellschaft*, dengan *Kürwille*, keberadaan masyarakat adalah sebagai alat dan sarana bagi individu untuk mencapai tujuannya. Kerangka analisis Tönnies ini sering direduksi dengan menyimpulkan bahwa *Gemeinschaft* mencerminkan masyarakat feudal-kuno sedangkan *Gesellschaft* mencerminkan masyarakat modern.

Kerangka analisis Tönnies ini layak diperhatikan untuk melihat motivasi bermuhammadiyah masa modern sekarang ini. Pada masa awal Muhammadiyah, nilai-nilai dan tujuan Muhammadiyah adalah yang utama. Orang-orang bergabung dengan Muhammadiyah karena terkesan dengan nilai-nilai dan tujuannya. Bergabungnya berbagai komunitas muslim modernis di Solo, Pekajangan, Mingkabau, Jawa Timur membuktikan. Jauh sebelum Muhammadiyah lahir, komunitas ini telah ada dan berkembang. Disini motivasi *Wesenwille* dalam bermuhammadiyah sangat menonjol. Keberadaan anggota Muhammadiyah adalah sebagai sumber daya bagi untuk memperjuangkan dan mencapai tujuannya. Kondisi berbeda dan sebaliknya terjadi sekarang ini. Motivasi bermuhammadiyah didominasi watak *Kürwille*, dimana masing-masing individu memiliki motivasi dan impiannya sendiri dan berharap dapat mencapainya dengan bermuhammadiyah. Jelas bahwa yang utama adalah nilai-nilai dan tujuan individu dan Muhammadiyah hanyalah sarana, alat dan fasilitas untuk mencapainya.

Berdasarkan analisis terakhir, dapat disimpulkan adanya 5 (lima) klasifikasi bermuhammadiyah berdasarkan motivasinya masing-masing: 1)

Motivasi Religius, disini difahami bahwa dengan bermuhammadiyah juga berarti telah membeli kapling surga di akhirat. Mereka yang bermotivasi religius bermuhammadiyah sebagai ibadah kepada Allah; 2) *Motivasi Sosial*, bermuhammadiyah sebagai bentuk status sosial tertentu. Tidak bisa dipungkiri Muhammadiyah telah mencipta kategori sosial khusus dalam masyarakat. Siapa yang berhasil menjadi Muhammadiyah memperoleh status khusus dalam masyarakat; 3) *Motivasi Politis*, sebagai kategori sosial khusus, Muhammadiyah bisa menjadi modal sosial yang signifikan. Dengan ini bermuhammadiyah merupakan modal sosial untuk memperoleh berbagai keuntungan politik, sosial maupun ekonomi; 4) *Motivasi kehidupan*, biasanya berkaitan dengan amal usaha Muhammadiyah. Dengan bermuhammadiyah memberikan jalan untuk dapat bekerja dan mendapatkan kehidupan dari amal usaha Muhammadiyah; 5) *Motivasi Misionaris*, bermuhammadiyah dengan tujuan untuk menyebarkan ideology, keyakinan dan kepercayaan tertentu memanfaatkan jaringan organisasi Muhammadiyah.

Kelima klafikasi bermuhammadiyah ini memiliki derajat keuntungan dan kerugian yang berbeda-beda bagi kelangsungan Muhammadiyah. Klasifikasi Misionaris tentunya yang paling berbahaya. Masuknya beberapa anggota PKS, HTI, IM atau organisasi lain dalam Muhammadiyah dalam rangka menyebarkan nilai-nilainya dan menjungkirbalikkan nilai-nilai Muhammadiyah dengan memanfaatkan jaringan organisasi Muhammadiyah jelas sangat merugikan dan tiada keuntungan sedikitpun. Mereka yang bermuhammadiyah seperti ini harus dicurigai dan diawasi dengan ketat. Klasifikasi Sosial, Politis dan Kehidupan juga

mempunyai kerugian dan hanya sedikit keuntungannya. Mereka yang bermuhammadiyah semacam ini juga harus diawasi. Klasifikasi Religius juga bukan yang terbaik. Mereka yang bermuhammadiyah seperti ini cenderung menjadi egois, menduduki jabatan tertentu dalam Muhammadiyah selama puluhan tahun tanpa prestasi apapun namun tidak mau turun dan digantikan orang lain yang lebih mampu.

Piyungan, 30 Desember 2005